

Nomor : BF.HM01.125
Lampiran : 2 (dua) lembar
Perihal : **Penyampaian Bukti Pemanggilan RUPS Luar Biasa
PT Jasa Marga (Persero) Tbk**

10 Januari 2019

Kepada Yth.
Otoritas Jasa Keuangan
Gedung Sumitro Djojohadikusumo
Jln. Lapangan Banteng Timur 2-4
Jakarta 10710

u.p. Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal

Dalam rangka memenuhi ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 32/POJK.04/2014 tanggal 8 Desember 2014 tentang Rencana dan Penyelenggaraan Rapat Umum Pemegang Saham Perusahaan Terbuka, bersama ini terlampir kami sampaikan Bukti Pemanggilan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Tahun 2019 PT Jasa Marga (Persero) Tbk. yang telah dimuat pada hari Kamis, tanggal 10 Januari 2019 melalui 2 (dua) surat kabar yaitu Bisnis Indonesia dan Investor Daily serta telah kami *upload* pada situs web Otoritas Jasa Keuangan (spe.ojk.go.id), situs web Bursa Efek Indonesia (www.idxnet.co.id) dan situs web Perseroan (www.jasamarga.com).

Demikian informasi ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



M. Agus Setiawan
Corporate Secretary

A.P/kjm

Tembusan Yth:

1. Direktur Penilaian Perusahaan PT Bursa Efek Indonesia
2. Kepala Divisi Penilaian Perusahaan Group 2 PT Bursa Efek Indonesia
3. Kepala Divisi Jasa Kustodian Sentral PT Kustodian Sentral Efek Indonesia

PROYEKSI PERTUMBUHAN EKONOMI

Bank Dunia: 2019 Lebih Menantang

JAKARTA — Bank Dunia merevisi turun proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun ini. Hal itu seiring dengan masih adanya potensi pelemahan aktivitas perdagangan, investasi, dan rencana peningkatan suku bunga, khususnya di sejumlah negara berkembang.

Nirmala Aninda
redaksi@bisnis.com

Dalam riset terbaru Bank Dunia yang dirilis, Selasa (8/1), ekonomi dunia pada tahun ini diproyeksikan tumbuh 2,9%, lebih rendah dari proyeksi sebelumnya sebesar 3% yang dirilis pada Juni 2018.

Aktivitas perdagangan dan kegiatan manufaktur internasional yang dilaporkan lesu sejak pengujung tahun lalu diprediksi masih berlanjut hingga tahun ini. Ketegangan perdagangan antara Amerika dan China juga menjadi faktor pembat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pelemahan industri di zona Euro juga menambah beban laju perekonomian global. Adapun, sejumlah negara berkembang tengah mengalami dampak tekanan pasar finansial yang substansial.

Laporan Bank Dunia bertajuk *Global Economic Prospects*, edisi Januari 2019, menyebutkan tekanan juga akan terasa terutama pada ekonomi negara maju. Pada 2019, Bank Dunia juga memproyeksikan adanya perlambatan pertumbuhan terhadap ekonomi negara maju menjadi 2% dari estimasi pertumbuhan 2018 sebesar 2,2%. Sementara itu, pertumbuhan negara berkembang diproyeksikan melaju pada kisaran 4,2%, atau lebih rendah 0,5% dari proyeksi sebelumnya.

Melambatnya permintaan eksternal, meningkatnya biaya pinjaman, dan ketidakpastian kebijakan ekonomi yang terus-menerus diprediksi akan menambah prospek pasar negara berkembang (*emerging market and developing economies/EMDE*).

"2018 dibuka dengan laju ekonomi global yang bergerak kencang tetapi hanya berlangsung sebentar akibat kehilangan tenaga di pertengahan tahun. Laju pertumbuhan diprediksi lebih menantang pada tahun ini dan tahun berikutnya," ujar CEO Bank Dunia Kristalina Georgieva melalui keterangan tertulis, Rabu (9/1). Georgieva menambahkan, ketika tantangan ekonomi dan keuangan meningkat untuk negara berkembang, upaya dunia untuk menekan kemiskinan dapat terganggu.

Bank Dunia turut menyoroti kinerja ekspor komoditas yang tumbuh stagnan sementara impor mengalami perlambatan. Pertumbuhan per kapita negara berkembang sebesar 35% dinilai tidak cukup untuk memersipati kesenjangan pendapatan antara negara maju dan negara berkembang, khususnya bagi negara yang rapuh, dilanda konflik, dan diliputi isu kekerasan.

Kebijakan pengetatan biaya pinjaman yang lebih tajam dapat menekan aliran modal dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan di se-

▶ Bank Dunia memproyeksikan ekonomi global pada tahun ini tumbuh 2,9%, lebih rendah dari proyeksi sebelumnya sebesar 3% yang dirilis pada Juni 2018.

▶ Kelanjutan perang dagang hingga kebijakan moneter bank sentral di seluruh dunia menjadi perhatian pasar tahun ini.

jumlah negara berkembang. Peningkatan utang publik dan swasta di masa lalu turut menambah kerentanan terhadap perubahan kondisi keuangan dan sentimen pasar. Di samping itu, intensifikasi ketegangan perdagangan dapat mengakibatkan pertumbuhan global yang melemah dan mengganggu rantai pasokan global yang saling terhubung.

"Pertumbuhan ekonomi yang kuat sangat penting untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan bersama," ujar Wakil Presiden World Bank Group untuk Pertumbuhan, Keuangan, dan Lembaga yang Adil Ceyla Pazaranisoglu.

"Ketika prospek ekonomi global menjadi suram, penguatan perencanaan kontinjensi, fasilitas perdagangan dan peningkatan akses keuangan akan menjadi aspek penting sebagai solusi ketidaksiapan pasar saat ini dan memperkuat pertumbuhan," tambahnya.

PERTUMBUHAN TERCEPAT

Sementara itu, kawasan Asia Timur dan Pasifik diprediksi tetap menjadi kawasan ekonomi dengan pertumbuhan tercepat di dunia, meskipun tetap melambat jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan tahun sebelumnya.

Kawasan ini diprediksi tumbuh sebesar 6% pada 2019. Perkiraan itu lebih rendah dari proyeksi sebelumnya 6,1% dan lebih lambat dari estimasi pertumbuhan 2018 sebesar 6,3%. Proyek tersebut dibuat dengan asumsi bahwa harga komoditas stabil, permintaan dan perdagangan global tumbuh secara moderat, serta memperhatikan rencana pengetatan finansial global. Proyeksi pertumbuhan China juga di revisi turun menjadi 6,2% pada tahun ini dari proyeksi sebelumnya 6,3%. Hal itu disebabkan oleh penyeimbangan kebijakan domestik dan eksternal.

Adapun, ekonomi negara berkembang lainnya di luar China diprediksi tumbuh 4,7% pada 2019 didukung permintaan domestik yang masih tinggi untuk mengimbangi pelemahan ekspor. Otoritas China telah sepakat untuk

melonggarkan kebijakan moneter dan fiskal untuk menghadapi faktor ekonomi eksternal yang lebih menantang terlebih lagi dengan masih berlanjutnya negosiasi perdagangan dengan AS. Di sisi lain ekonomi Jepang diprediksi tumbuh 0,9% pada tahun ini, lebih tinggi dari estimasi tahun lalu 0,8%.

Sementara itu, untuk Tanah Air, Bank Dunia melihat ekonomi Indonesia masih akan bergerak stabil pada kisaran 5,2%, sama dengan estimasi pertumbuhan 2018. Sepanjang tahun lalu, Bank Dunia menilai laju ekonomi Indonesia ditopang oleh peningkatan investasi bersamaan dengan pembangunan infrastruktur dan investasi di sektor pertambangan.

Adapun, ekspansi ekonomi Thailand diprediksi melambat pada tahun ini menjadi 3,8% dari estimasi pertumbuhan sepanjang 2018 sebesar 4,1%.

"Aktivitas ekonomi di negara maju akhir-akhir ini menunjukkan grafik yang beragam. Pertumbuhan di Amerika Serikat tetap solid didukung oleh stimulus fiskal. PDB AS diprediksi tumbuh 2,5% pada 2019, lebih rendah dari estimasi PDB 2018 sebesar 2,9%," tulis Bank Dunia.

Selanjutnya, aktivitas di Zona Euro menunjukkan proyeksi yang lebih lemah dari beberapa sebelumnya akibat perlambatan ekspor. Tahun ini Zona Euro diprediksi tumbuh 1,6% lebih rendah dari estimasi 2018 sebesar 1,9%.

Terpisah, Direktur Kelompok Prospek Pengembangan World Bank Group Avhan Kose menyatakan agar bank sentral di dunia harus lebih fleksibel dan pragmatis di tengah kondisi gejolak keuangan. "Data ekonomi yang menunjukkan pelemahan beberapa waktu ini masih harus diperhatikan apakah angka tersebut sebagai tanda perlambatan yang lebih dalam di masa depan," ungkapnya seperti dikutip *Bloomberg*.

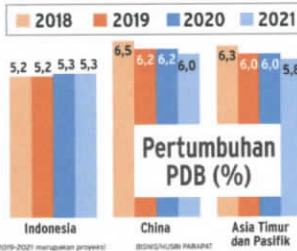
Bank Dunia menyatakan prospek pertumbuhan di atas mencerminkan adanya peningkatan risiko tahun ini. Ketegangan perdagangan yang meningkat menimbulkan ketidaksiapan tentang masa depan hubungan perdagangan, serta gangguan perdagangan dapat mempengaruhi sejumlah kawasan ekonomi lain yang lebih tertinggal.

Risiko dari segi kenaikan tarif impor dapat meningkat dari integrasi ekonomi regional yang ekstensif dalam rantai nilai global. Selain itu, disrupsi terhadap aktivitas ekonomi di China memiliki efek besar terhadap wilayah ekonomi lainnya. Upaya China untuk mengimbangi pengaruh tarif AS juga dinilai dapat mengganggu usaha untuk menahan laju pertumbuhan kredit serta upaya menjaga risiko likuiditas pada perusahaan dan korporasi.

Dalam riset terbaru, Bank Dunia turut menyoroti peningkatan risiko pasar keuangan yang bergerak tidak teratur. Pengetatan lebih lanjut pada kondisi ekonomi global dapat menekan nilai tukar pada setiap kawasan ekonomi dan mempengaruhi harga aset. Tingkat utang yang tinggi serta faktor ekonomi eksternal yang sedang hangat dikawatirkan dapat menarik turan aliran modal atau meningkatkan biaya pinjaman di sejumlah kawasan ekonomi. *(Nirmala Aninda)*

Outlook Ekonomi Dunia

Pelemahan kegiatan ekonomi di sejumlah sektor industri, ketegangan perang dagang, hingga tekanan pasar uang di sejumlah negara berkembang membuat Bank Dunia merevisi turan proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun ini menjadi 2,9%. Lebih luasnya, ketegangan internasional tersebut mengancam tahun yang lebih menantang bagi sejumlah kawasan ekonomi utama. Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan PDB akan melambat secara global dari di sejumlah kawasan ekonomi utama. China, Zona Euro, dan Amerika Serikat bahkan diprediksi akan terus mengalami pelemahan hingga 2021.



PENGUNDURAN DIRI BOS BANK DUNIA

Kim Akan Bergabung di Perusahaan Investasi

JAKARTA — Jin Yong Kim mengundurkan diri dari jabatan Presiden Bank Dunia untuk bergabung dengan perusahaan ekuitas asal Amerika Serikat.

Berdasarkan keterangan tertulis, Kim dipastikan akan bergabung dengan Global Infrastructure Partners (GIP), perusahaan yang bergerak di bidang investasi pada proyek pembangunan di negara maju dan berkembang.

Kim, yang akan mulai bergabung per 1 Februari 2019 sebagai mitra dan wakil direktur, dikalahkan dalam menerima lamaran untuk berurusan secara langsung dengan unit kerja Bank Dunia, termasuk International Finance Corporation, selama satu tahun.

Pinjaman yang diberikan GIP terkonsentrasi pada pembangunan infrastruktur seperti listrik, air, dan proyek transportasi di negara berkembang.

Kim mengundurkan diri dari posisi nomor satu di institusi finansial internasional tersebut meskipun masa baktinya masih berlangsung hingga 2022.

Selama bekerja pada masa pemerintahan Presiden AS Donald Trump, dokter dan mantan presiden Dartmouth College ini seringkali berseberangan pendapat dengan pemerintahan Trump terkait isu perubahan iklim dan kebutuhan sumber daya untuk pengembangan program Bank Dunia.

Setelah mendapatkan penambahan modal kerja sebesar US\$13 miliar tahun lalu dan mengisi kekosongan dana donor Bank Dunia untuk negara miskin, Kim mengatakan bahwa kesempatan ini merupakan momentum yang tepat baginya untuk memberikan dampak besar terhadap isu global utama seperti perubahan iklim dan defisit infrastruktur di negara berkembang (*emerging markets*).

Dewan Bank Dunia diprediksi akan mengadakan pertemuan pekan ini untuk membahas kandidat pengganti Kim.

Untuk sementara waktu, Kristalina Georgieva, yang ditunjuk menjadi CEO Bank Dunia pada 2017, akan berperan sebagai petinggi sementara. Georgieva merupakan warga negara

Bulgaria yang sebelumnya pernah memegang jabatan senior di Uni Eropa setelah sebelumnya bekerja selama 15 tahun di Bank Dunia. Dia memulai karirnya sebagai ekonom lingkungan pada 1993.

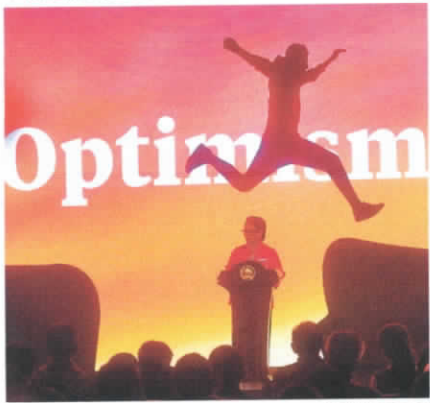
Sebagai pemegang saham terbesar di Bank Dunia, Amerika Serikat memiliki wewenang untuk menunjuk Presiden Bank Dunia sejak institusi ini dibentuk oleh Perang Dunia II.

Ekspasifitas ini sering kali mengundangi oposisi yang menuntut partisipasi dari negara lain untuk mengisi posisi tertinggi dalam mengelola fasilitas pinjaman kepada negara berkembang.

Pemilihan Presiden Bank Dunia terakhir dilakukan pada 2012 dimana saat itu Presiden AS Barack Obama kembali menunjuk Kim sebagai petinggi untuk periode kedua. Hal ini sempat ditentang oleh kandidat dari Kolombia dan Nigeria.

Amerika Serikat sebagai pemegang saham terbesar memiliki hak veto dalam dewan Bank Dunia dengan total suara sebesar 16%, kemudian Jepang 6,9% dan China 4,5%. *(Nirmala Aninda)*

KINERJA KEMENTERIAN LUAR NEGERI



Menteri Luar Negeri Retno P. Marsudi memberikan pernyataan pers saat dihadapan di Jakarta, Rabu (9/1). Dalam kesempatan itu Retno memaparkan sejumlah capaian di kementerian yang dia pimpin sepanjang 2018.

KEBIJAKAN MONETER JEPANG

BOJ Kaji Strategi Penambahan Stimulus

JAKARTA — Sinyal The Fed memunda kenaikan suku bunga dalam waktu dekat menjadi dilema bagi strategi moneter Bank of Japan yang sangat bergantung dengan kondisi ekonomi eksternal.

Seorang sumber yang enggan disebutkan identitasnya mengatakan, BOJ akan memantau potensi risiko dengan strategi merilis lebih banyak stimulus sepanjang tahun ini.

"Hal itu dilakukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Yen agar tidak mengganggu proses pemulihan ekonomi," ungkapnya seperti dikutip *Reuters*, Rabu (9/1).

Beberapa bulan lalu, Dewan Gubernur Bank Sentral Jepang memperdebatkan bagaimana mereka dapat mulai mengurangi stimulus moneter secara besar-besaran agar tidak terlalu lama mengingkari tingkat keuntungan institusi finansial dengan implementasi tingkat suku bunga mendekati nol.

Meski demikian, para pembentuk kebijakan Jepang menilai pelemahan nilai tukar dolar AS terhadap Yen menjadi peringatan. Fasliya strategi ekonomi yang mereka bentuk sebagian besar disusun dengan faktor eksternal yang berada di luar kendali Jepang, terutama kebijakan yang dikeluarkan oleh The Fed.

Kondisi ini membuat saya gelisah karena sedang langkah atau kebijakan tidak dapat diprediksi dan sulit untuk dijelaskan," kata seorang pejabat senior di Kementerian Keuangan.

Adapun, bank sentral seluruh dunia saat ini tengah menyusun strategi untuk meminimalisasi disrupsi ekonomi

seandainya The Fed tidak melakukan pengetatan moneter dalam waktu dekat. Bagi Jepang, langkah The Fed memunda pengetatan akan memberikan dampak yang tidak diinginkan yakni penguatan Yen berkelanjutan yang dapat merugikan ekspor dan memperlemah ekonomi mereka yang sedang lesu.

Kekhawatiran terhadap pelemahan ekonomi global menggeser fokus BOJ lebih kepada pemulihan ekonomi dalam negeri dan mempertahankan implementasi stimulus yang saat ini sudah diberlakukan.

Dengan biaya tinggi yang ditanggung dari program pengurangan moneter besar-besaran, Bank of Japan saat ini sudah kehabisan amunisi untuk melawan risiko penurunan ekonomi berikutnya.

Gubernur Bank of Japan Haruhiko Kuroda mengatakan telah secara terbuka menyatakan kesampunya untuk meredakan risiko perlambatan ekonomi. Meski demikian, tidak semua pihak menyambut positif sentimen tersebut.

"Jika ternyata The Fed betul akan memunda kenaikan Fed Fund Rate (suku bunga acuan) dalam waktu yang cukup lama, hal itu akan menjadi masalah bagi BoJ," ujar mantan eksekutif BoJ Shiget Nagai, yang saat ini menjadi kepala ekonom di Oxford Economics.

Dalam kebijakan yang disebut sebagai *yield curve control*, Bank of Japan memandu suku bunga jangka pendek pada -0,1% dan imbal hasil obligasi dengan tenor 10 tahun sekitar 0%. *(Nirmala Aninda)*

JASAMARGA PAMANGGILAN RAPAT UMUM PEMEGANG SAHAM LUAR BIASA PT JASA MARGA (PERSERO) Tbk. Details of the meeting including date, time, and agenda items.